

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah disebarkan melalui berbagai platform media, kebutuhan akan verifikasi informasi tentu semakin mendesak. Penyebaran informasi yang begitu cepat dan banyak menempatkan masyarakat dalam posisi sulit dalam membedakan informasi yang valid ataupun tidak. Fenomena ini jelas meningkatkan risiko penyebaran berita keliru yang dapat merugikan masyarakat secara luas, terutama hoaks.

MacDougall (1958, p.6) mendefinisikan hoaks sebagai sebuah pemalsuan tidak benar yang sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat seperti hal yang benar. Di lain sisi, Kusman (2017) menyatakan bahwa hoaks adalah informasi palsu untuk mempengaruhi atau memprovokasi audiens agar bertindak sesuai dengan kepentingan pembuat dan disebarkan melalui sosial media. Adapun keberadaan sosial media sebagai forum publik lantas membuat dampak hoaks menjadi jauh lebih signifikan.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023), dalam rentang waktu Agustus 2018 hingga Mei 2023 terdapat 11.642 konten hoaks yang berhasil terdeteksi oleh mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hoaks terkait kesehatan mendominasi hingga 2.287 item, diikuti oleh pemerintahan (2.111), penipuan (1.938), dan politik (1.373). Berita hoaks memiliki potensi mengubah persepsi masyarakat menjadi keliru dan memperkeruh situasi yang sedang terjadi. Penyebaran informasi yang tidak akurat ini dapat memperkuat pandangan ekstrim, memperdalam kesenjangan antar kelompok, serta menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga demokratis.

Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan ini muncul konsep cek fakta dan verifikasi sebagai upaya untuk memeriksa kebenaran informasi yang disajikan dalam klaim atau berita. UNESCO sendiri (2018) mendefinisikan cek fakta sebagai

sebuah proses memeriksa kebenaran suatu klaim atau pernyataan yang telah dipublikasikan (*ex post*). Sebabnya, cek fakta berfokus pada tiga hal utama (UNESCO 2018):

- Memeriksa klaim yang sudah ada dan telah tersebar di publik
- Prosesnya bergantung pada sumber informasi otoritatif seperti akademisi, lembaga pemerintah, dan pakar di bidang terkait untuk memastikan validitas klaim tersebut.
- Berujung pada penilaian akhir (*adjudicated conclusion*) yang memberikan tentang kebenaran atau kebohongan klaim tersebut.

Sejalan dengan itu, Kovach & Rosential (2007, p.105) menjelaskan bahwa metode cek fakta melibatkan verifikasi data lewat sumber-sumber yang dapat dipercaya, analisis konten secara mendalam, dan penelusuran lintas sumber untuk memverifikasi kebenaran informasi. Cek fakta berperan penting dalam memberikan klarifikasi dan memastikan informasi yang tersebar di masyarakat dapat dipertanggungjawabkan.

Meski sekilas mirip dengan cek fakta, verifikasi informasi memiliki arti dan maksud yang berbeda. UNESCO (2018) mendefinisikan verifikasi informasi sebagai proses untuk memastikan kebenaran suatu informasi atau konten sebelum dipublikasikan (*ex ante*). Dengan kata lain, verifikasi bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang akan disebarkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan sejak awal untuk menghindari penyebaran misinformasi.

UNESCO (2018) menjelaskan proses verifikasi informasi dilakukan dengan memeriksa dan mengkonfirmasi keaslian data melalui berbagai metode. Misalnya mencari bukti utama dari kesaksian saksi mata, analisis teknis seperti geolokasi, dan pencarian gambar terbalik (*reverse image search*). Hasil dari proses verifikasi ini akan menentukan apakah cerita tersebut layak untuk diterbitkan atau harus dihentikan untuk menghindari penyebaran informasi yang salah.

Dengan demikian, *fact-checking* lebih berorientasi pada evaluasi klaim yang telah menyebar, sedangkan *verification* lebih bersifat preventif memastikan keakuratan informasi sebelum menyebar ke publik.

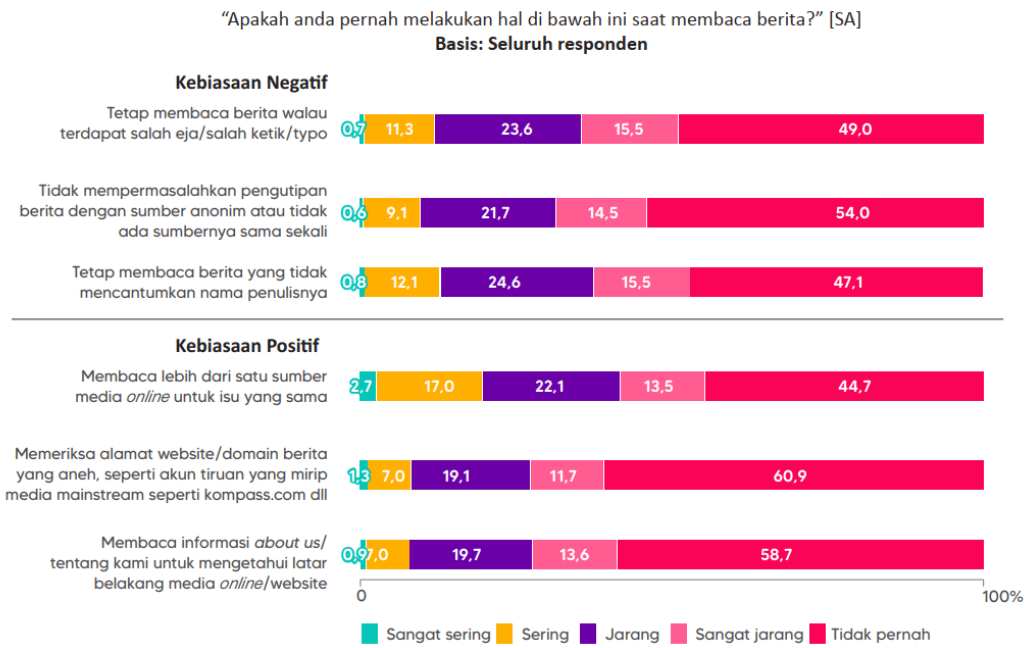
Dengan meningkatnya jumlah disinformasi dan misinformasi yang menyebar luas di media sosial dan platform online lainnya, cek fakta dan verifikasi informasi menjadi semakin penting dalam menjaga integritas. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua konsep tersebut dan mengapresiasi perannya yang krusial dalam memerangi penyebaran disinformasi dan menjaga integritas informasi dalam masyarakat modern. Keberadaannya membantu masyarakat dalam membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang tidak, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Saat ini, di Indonesia terdapat dua kategori organisasi yang melakukan pemeriksaan data (Nurlatifa, 2021). Kategori pertama adalah organisasi media yang secara independen melakukan pengecekan fakta seperti portal berita Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co. Sementara itu, jenis kedua adalah organisasi kolaboratif, baik yang berasal dari kalangan media maupun non-media. Hal ini bisa ditemukan di Cekfakta.com yang dipelopori oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). Adapun asosiasi ini melibatkan banyak situs berita daring dan ratusan kontributor untuk memeriksa kebenaran informasi di seluruh Indonesia.

Berbagai situs cek fakta yang hadir untuk menanggulangi terjangan disinformasi tentu memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengonfirmasi kebenaran informasi yang mereka terima. Dengan adanya platform ini, diharapkan masyarakat dapat mengakses informasi yang akurat dan terpercaya, yang pada gilirannya memperkuat fondasi demokrasi melalui pertukaran informasi yang jujur dan transparan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang belum mampu memaksimalkan penggunaan situs-situs cek fakta

tersebut sebagaimana data yang diliris oleh Katadata Insight Center pada 2021 silam.

Gambar 1.1 Grafik Kebiasaan Positif dan Negatif Saat Membaca Berita di Indonesia 2021



Sumber: Katadata Insight Center

Data di atas menunjukkan bahwa kebiasaan baik dalam membaca berita daring cenderung lebih jarang dilakukan dibandingkan kebiasaan buruk, bahkan lebih dari setengah responden mengaku melakukannya. Artinya masyarakat cenderung kurang berinisiatif untuk melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat lebih rentan terhadap misinformasi dan disinformasi yang beredar luas di media sosial dan platform digital lainnya.

Masyarakat Antifitnah Indonesia (2022) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat keyakinan yang rendah dalam mengenali informasi yang salah, tidak sesuai fakta, atau hoaks. Hanya 7% yang menyatakan sangat yakin, 25% yakin, sementara 45% berada di antara yakin dan tidak yakin. Adapun sisanya mengaku tidak yakin sama sekali. Hal ini diperkuat oleh temuan ICT Watch (2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 45% masyarakat merasa ragu dan 52,2% dari mereka bahkan tidak memeriksa kebenaran

informasi yang diterima baik melalui gambar, video, berita, situs, maupun postingan di media sosial.

Oleh sebab itu, penting untuk memahami alasan mengapa masyarakat terutama kalangan generasi muda, kurang memanfaatkan platform cek fakta untuk mencari kebenaran. Perlu untuk kita memahami mengapa mereka lebih mudah untuk membagikan informasi yang menarik tanpa memeriksa validitasnya terlebih dahulu. Penulis tertarik untuk meneliti apa yang mendorong perilaku tersebut. Peneliti merasa ada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menghambat penggunaan platform cek fakta di kalangan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana hubungan persepsi akan kemampuan mengidentifikasi berita palsu (*perceived abilities to identify fake news*) dan keinginan memverifikasi informasi (*intent to verify*) di kalangan mahasiswa Gen Z di Jabodetabek?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk mencari jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka pertanyaan utama dari penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi persepsi akan kemampuan mengidentifikasi berita palsu di kalangan mahasiswa Gen Z di Jabodetabek?
2. Seberapa tinggi keinginan mahasiswa Gen Z di Jabodetabek untuk memverifikasi informasi?
3. Seberapa besar hubungan antara persepsi akan kemampuan mengidentifikasi berita palsu dengan keinginan memverifikasi informasi (*intent to verify*) di kalangan mahasiswa Gen Z di Jabodetabek?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi mahasiswa Gen Z di Jabodetabek terhadap kemampuan mereka dalam mengidentifikasi berita palsu.
2. Untuk mengetahui tingkat keinginan mahasiswa Gen Z di Jabodetabek dalam memverifikasi informasi yang mereka terima.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi kemampuan mengidentifikasi berita palsu dengan keinginan memverifikasi informasi di kalangan mahasiswa Gen Z di Jabodetabek.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur dan pemahaman akademis mengenai perilaku digital Gen Z, khususnya dalam konteks kemampuan dalam melakukan cek fakta. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami literasi digital, penyebaran informasi, dan verifikasi fakta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan literasi digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kesadaran dalam melakukan cek fakta di kalangan Gen Z, terutama mahasiswa di Jabodetabek. Temuan penelitian dapat membantu platform cek fakta dan media sosial dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong verifikasi informasi di kalangan pengguna muda. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang program literasi digital yang lebih efektif dan menarik bagi Gen Z.

1.5.3 Manfaat Sosial

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi dan dampak negatif dari penyebaran hoaks. Dengan meningkatnya literasi digital dan kesadaran akan pentingnya cek fakta, diharapkan masyarakat akan lebih kritis dalam menerima dan membagikan informasi, sehingga mengurangi penyebaran disinformasi. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada terciptanya lingkungan informasi yang lebih sehat dan terpercaya yang pada gilirannya dapat memperkuat fondasi demokrasi melalui pertukaran informasi yang jujur dan transparan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa Gen Z yang berada di wilayah Jabodetabek sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas atau kelompok usia lain. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih relevan untuk konteks lokal Jabodetabek.

Selain itu, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner daring. Meskipun metode ini efektif dalam menjangkau responden, terdapat kemungkinan bahwa jawaban yang diberikan kurang akurat. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diajukan, kondisi fisik dan mental tertentu saat mengisi kuesioner, atau adanya faktor-faktor lain seperti kurangnya keseriusan dalam menjawab.

Penelitian ini juga hanya berfokus pada hubungan antara persepsi akan kemampuan mengidentifikasi berita palsu dan keinginan untuk memverifikasi informasi. Namun, variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut seperti tingkat literasi digital, ideologi, pandangan individu terhadap sebuah isu, akses terhadap teknologi, serta dampak media sosial tidak menjadi bagian dari analisis dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, desain penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara persepsi kemampuan mengidentifikasi berita palsu dan keinginan memverifikasi informasi. Selain itu, penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga hasil yang diperoleh hanya mencerminkan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Perubahan dalam pola perilaku atau sikap mahasiswa Gen Z terhadap berita palsu dan verifikasi informasi di masa mendatang mungkin tidak tercermin dalam hasil penelitian ini.

Keterbatasan tambahan lainnya adalah penggunaan ChatGPT dalam beberapa tahap pelaksanaan penelitian, terutama dalam proses mengedit dan memeriksa kesalahan penulisan. Meskipun teknologi ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas penulisan, ketergantungan terhadap alat berbasis kecerdasan buatan dapat menimbulkan bias tertentu dalam penyusunan atau penyuntingan laporan penelitian. Oleh karena itu, hasil akhir tetap memerlukan validasi oleh peneliti untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Dengan memahami keterbatasan-keterbatasan ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang ada dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pemahaman literasi digital di kalangan Gen Z.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A